

SUKON WULON DALAM TEMBANG MACAPAT: STUDI KASUS TEMBANG ASMARANDANA

Suyoto

Dosen Jurusan Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Surakarta

Abstrak

Tembang Jawa, baik tembang gedhé, tembang tengahan, maupun tembang macapat, masing-masing memiliki aturan sendiri-sendiri, baik lagu maupun teks. Bahasa tembang, dalam budaya Jawa disebut 'basa pinathok', artinya bahasanya sudah ditentukan formatnya, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa tembang, seperti: gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Tembang Jawa telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik aturan guru gatra, guru lagu maupun guru wilangan, termasuk peng-golongan tembang. Girisa dahulu digolongkan tembang gedhé, sekarang digolongkan tembang tengahan. Gambuh dan Megatruh dahulu digolongkan tembang tengahan, sekarang digolongkan menjadi tembang macapat. Jumlah gatra dalam tembang tengahan Balabak yang dahulu terdiri dari 4 gatra, sekarang menjadi 6 gatra. Perubahan guru lagu tembang Mijil pada gatra ke dua, dahulu jatuh é, sekarang o. Tembang Macapat Asmarandana, tepatnya di gatra ke tiga jatuhnya guru lagu bisa 'é' bisa 'o'. Perlu ketahui bahwa diantara tanda atau simbol bunyi vokal dalam aksara Jawa, ada salah satu simbol bunyi yang terdiri dari dua tanda menyadi satu rangkaian, yaitu taling (ꦠꦭꦶꦁ) dan tarung (ꦠꦫꦁ). Tarung tidak bisa berdiri sendiri, artinya tarung tanpa taling tidak akan bisa berbunyi 'o'. Ketika menghendaki bunyi 'o' tidak bisa secara mandiri menggunakan tarung saja, maka taling tarung merupakan rangkaian tanda yang tidak dapat dipisahkan ketika menghendaki bunyi 'o', dan tanda taling sangat berpengaruh besar terbentuknya bunyi 'o'. Satu-satunya sandhangan yang terdiri dari dua tanda menjadi satu rangkaian hanya taling dan tarung. Oleh karena itu sangat logis bahwa vokal 'o' dapat digantikan dengan vokal 'é'. Hal ini tidak menutup kemungkinan berlaku untuk tembang lain yang memiliki permasalahan yang sama. Perkembangan selanjutnya Asmarandana digunakan untuk bawā, yaitu: Bawā Langgam Sri Uning, Cengkir wungu, Babon angram, Jaka lola dan lain sebagainya. Asmarandana menjadi gending, yaitu: ladrang Asmarandana laras sléndro pathet manyura. Asmarandana juga digunakan untuk ada-ada sléndro nem dalam wayang klithik, untuk palaran, untuk cakepan sindhènan gendhing sekar, untuk cakepan gérongan

Kata kunci: tembang, sukon wulon, dan cakepan.

Abstract

A Javanese songs forms, including tembang gedhé, tengahan, and macapat, each have their own rules. The text of the song is called 'pinathok' in Javanese, meaning that is based in a specific format, in accordance with: gatra, guru wilangan, guru wilangan. Javanese song forms have undergone significant changes in these aspects. Girisa forms of tembang gedhé, are now categorized as tembang tengahan. Gambuh and Megatruh were formerly classified as 'middle songs,' but are now classified as macapat song. Older versions of Balabak consisted of 4 gatra, but now include 6 gatra. The guru lagu structure of Mijil forms used to include the second gatra falling on é, but now o. In Asmarandana the three guru lagu could fall 'é' but now can fall on 'o'. It is important to understand that in the Javanese script, there is one symbol of the sound that is made up of two signs, namely taling taling (ꦠꦭꦶꦁ) and tarung (ꦠꦫꦁ). A tarung could not stand alone, meaning a tarung without taling cannot be read as 'o'. The 'o' sound can't use the tarung. The taling tarung is a sign pair that cannot be separated when sounding 'o'; the taling is necessary for indicating 'o'. Therefore it is logical that the vowel 'o' vowel can be replaced with 'é'. This can apply to other song forms as well. Asmarandana can be developed for bawā as well, namely: Bawā langgam Sri Uning, Cengkir wungu, Babon angram, Jaka lola and others. The Asmarandana was developed into standard repertoire as well, namely: Ladrang Asmarandana sléndro pathet manyura. Asmarandana can also be used for ada-ada sléndro nem in wayang klithik, for palaran, to cakepan sindhènan gendhing sekar, and for gérongan.

Keywords: tembang, sukon wulon, and cakepan.

Pengantar

Tembang yang dalam bahasa *krama*-nya *sekar*, adalah puisi tradisi Jawa yang penyajiannya dengan cara dilagukan dan menggunakan laras *sléndro* atau *pélog*. Masing-masing jenis *tembang* memiliki aturan sendiri-sendiri, baik lagu maupun teks. Bahasa *tembang*, dalam budaya Jawa disebut '*basa pinathok*'. *Pinathok* dari asal kata *pathok* kemudian mendapat sisipan in menjadi *pinathok*, artinya bahwa *tembang* Jawa bahasanya sudah *dipathok* atau ditentukan formatnya, sesuai dengan kaidah-kaidah *bahasa tembang*, seperti: *gatra*, *guru wilangan*, dan *guru lagu*.

Dalam budaya Jawa, kata *tembang* disamaartikan dengan *kembang*, sebab keduanya terdiri dari dua *wanda* dan mempunyai *purwakanthi swara* "ang". Dengan demikian kata *sekar* baru bisa diketahui artinya ketika telah dikaitkan dengan kata sebelum atau sesudahnya. Kata *sekar* berarti *tembang* (nyanyian), misalnya: *Sekar Asmarandana*, *Sekar Pangkur*, *Sekar dhandhanggula*, dan lain sebagainya. Kata *sekar* setelah diikuti kata *Asmarandana*, *Pangkur* dan seterusnya menunjukkan bahwa kata *sekar* berarti *tembang* (nyanyian). Kata *sekar* yang berarti *kembang* (bunga) seperti: *sekar melathi*, *sekar mawar*, *sekar gadhung*, dan lain sebagainya. Kata *sekar* setelah diikuti kata *melathi*, *mawar*, jelas bahwa kata *sekar* memiliki arti bunga (*kembang*). Kalau *sekar* merupakan kata benda, maka kata kerjanya diberi awalan "ha" menjadi *hasekar*, huruf "s" nya luluh menjadi *hanyekar* kemudian diucapkan *nyekar*.

Tembang macapat sebagai salah satu karya sastra tradisi Jawa yang memiliki struktur terpolakan secara khusus, di dalam masyarakat Jawa disebut puisi tradisi. Struktur itu tersusun dari satuan unsur yang saling berelasi membentuk satu kesatuan. Suku kata merupakan unsur terkecil dalam *tembang macapat* kemudian disebut *wanda*. Satuan suku kata dalam jumlah tertentu membentuk menjadi baris, yang kemudian disebut *gatra*. Baris yang satu berelasi dengan baris yang lainnya sehingga membentuk kesatuan, selanjutnya disebut bait atau *pada*, dan satuan dari bait-bait tersebut membentuk menjadi *pupuh*.

Dengan demikian jelas bahwa struktur *tembang macapat* dibangun berdasarkan konsep baris (*gatra*), bait (*pada*), dan kumpulan bait (*pupuh*). *Gatra* dalam *macapat* memiliki pengertian

baris baris dalam *tembang* yang terdiri dari sejumlah suku kata, yang pada suku kata terakhir ditandai dengan bunyi huruf hidup. Masyarakat Jawa mencirikan istilah *guru wilangan* yaitu untuk menyebut jumlah suku kata dalam satu baris. Istilah *guru lagu* untuk menyebut huruf hidup pada suku kata terakhir. Konsep *guru lagu* seperti itu dalam masyarakat Jawa disebut *sukon-wulon*, artinya sesuatu yang berkaitan dengan aturan-aturan dalam *tembang* tentang penggunaan jatuhnya huruf hidup (vokal) pada setiap akhir *gatra*.

Masing-masing baris memiliki ciri pembeda yang didasarkan atas *guru wilangan* dan *guru lagu* itu. Selanjutnya jumlah baris dalam satu bait itulah yang membentuk dan mencirikan struktur dan jenis *tembang macapat*. Dalam *tembang macapat* terdapat teks dan lagu, kaitannya dengan makna terletak pada teks (*cakepan*), sedangkan yang terkait dengan lagu terletak pada bait. Secara musikal bait adalah muara akhir dari *gatra-gatra*. Makna teks secara keseluruhan kadang baru bisa ditemukan dalam satu *pupuh* yang terdiri dari beberapa bait atau *pada*, akan tetapi juga dapat ditemukan pada satu bait atau satu *pada* saja.

Teks *macapat* biasanya berisi satu kesatuan tentang ajaran moral, kisah cerita, atau sebuah peristiwa yang tidak mungkin cukup hanya dituangkan dalam satu bait saja, tetapi mem-bu-tuhkan wadah yang lebih banyak dalam bentuk *pupuh*, bahkan kadang beberapa *pupuh* yang dituangkan dalam berbagai jenis *macapat*. Bukti ini dapat disimak pada *Serat Srikarongron*, *Serat Darmasonya*, *Serat Wulangrèh*, *Serat Wedhatama*, *Serat Rerenggan Kraton*, *Serat Wira Iswara*, *Serat Pustakaraja*, dan lain-lain. Sebagai contoh dalam *Serat Rerenggan Kraton* yang mengisahkan tentang kehidupan Ki Ageng Sela dituangkan dalam *pupuh Asmaradana* sebanyak 34 *pada* (bait) dan yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami Paku Buwana II dituangkan dalam *pupuh Dhandhanggula* sejumlah 65 *pada* (bait). (Aryono, 1981: 70-80). Oleh karena jumlah baitnya banyak, maka ketika dilagukan memiliki kesan diulang-ulang dan berputar secara terus-menerus.

Suku kata dan huruf hidup pada suku kata terakhir merupakan bagian penting dari sebuah *gatra*, karena *gatra* dibangun atas jumlah suku kata. Dalam kasus ini *gatra* dapat dipandang sebagai titik tertentu untuk menuju pada titik yang lebih

besar. Bait yang terbentuk atas perpaduan sejumlah *gatra* dapat diartikan sebagai pertemuan akhir dari titik-titik *gatra*. *Pupuh* yang merupakan akhir dari pertemuan titik bait adalah titik terbesar.

Dengan memperhatikan kasus *macapat* yang telah diuraikan itu, maka dapat diidentifikasi, bahwa dalam *macapat* terdapat dua jenis titik terpenting, yakni titik terpenting yang berkaitan dengan lagu dan titik terpenting yang berkaitan dengan makna teks (*cakepan*). Titik terpenting lagu terletak pada bait. Bait secara musikal dipahami sebagai titik terpenting, karena merupakan muara akhir dari *gatra-gatra*, sehingga satu bait *macapat* telah menunjukkan satu kesatuan dalam suatu jenis lagu *macapat*. Contoh, satu bait *sekar Macapat Dhandhanggula* secara musikal telah menunjukkan mencapai keutuhan.

*Yogyanira kang para prajurit,
Lamun bisa sira anulada,
Duk ing uni caritané,
Andelira Sang Prabhu,
Sasrabahu ing Maèspati,
Aran Patih Suwanda,
Lelabuhanipun,
Kang ginelung tripakara,
Guna kaya puruné kang dèn antepi,
Nuhani trah utama.*

Lain halnya ketika dipandang dari *cakepan*-nya, yang terdapat dalam *serat-serat*, satu bait biasanya belum mencerminkan keutuhan isi *cakepan*. Baru dapat ditangkap isi *cakepan* secara utuh, ketika telah meresapi makna *cakepan* dalam beberapa *pupuh*. Hampir dapat dipastikan, sebagian besar *serat-serat* itu, tentang peristiwa-peristiwa kerajaan, konsepsi kedudukan raja, aktifitas raja, ajaran-ajaran raja, dan lain-lain (Moelyono, 1981). Penggunaan *macapat* sebagai sarana untuk mempublikasikan konsepsi-konsepsi seperti itu, dan sebagian besar adalah ditulis oleh pujangga karaton (orang dekat raja), dapat diperkirakan sebagai sebuah strategi sosialisasi konsepsi kedudukan raja sebagai *gusti* kepada rakyat sebagai *kawula*, akhirnya terwujud implementasi konsep manunggaling *kawula gusti*.

Masyarakat Jawa menggunakan beberapa teks *macapat* yang tertuang dalam *serat-serat* itu dalam kegiatan *macapatan*, yakni membaca *serat* yang dipilih dengan cara dilagukan menurut prinsip-prinsip lagu *macapat*. Tradisi *macapatan* ini biasa diselenggarakan untuk keperluan-keperluan

tertentu, seperti pada acara syukuran kelahiran bayi, mendirikan rumah, tatacara mantu, dan sebagainya. Tradisi *macapatan* semacam itu sampai dengan akhir tahun 1970-an masih digemari oleh masyarakat Jawa. *Serat* yang sering dibaca dalam konteks *macapatan* adalah *Serat Wulangrèh*, *Serat Tripama*, *Serat Wèdatama*, dan *Serat Kalatida*. (Djarot, 2001: 270-271)

Masyarakat memahami isi teks yang terdapat dalam *serat-serat* itu sebagai bentuk *pitutur* (ajaran) yang patut untuk diperhatikan dan diteladani. Penserapannya dilakukan pada setiap upacara ritual sosial, baik yang dilaksanakan secara kelompok (lewat bersih desa) maupun lewat hajatan individual. Dipilihnya upacara-upacara ritual ini sebagai wahana melakukan tradisi *macapatan*, bertujuan agar isi teks dapat dipahami oleh warga masyarakatnya.

Relasi antar unsur pembentuk tembang, yakni suku kata, *gatra*, dan *pada* untuk menuju kepada *pupuh* berjarak demikian jauh dan memerlukan pengulangan-pengulangan siklus yang teratur. *Pupuh* yang secara substansial menjadi titik pusat pencapaian keutuhan, menjadi demikian tinggi kedudukannya dilihat dari perspektif suku kata dan *gatra*. Suku kata dan *gatra* baru dapat mencapai *pupuh* setelah melakukan proses siklus yang berulang-ulang dan telah mencapai titik-titik bait yang demikian banyak.

Perlu diketahui bahwa jumlah *tembang macapat*, terdapat tiga versi. Pertama: *sekar macapat* ada 8 jenis, yaitu: (1) *Dhandhanggula*, (2) *Sinom*, (3) *Asmarandana*, (4) *Kinanthi*, (5) *Pangkur*, (6) *Pocung*, (7) *Mijil*, (8) *Durma*. (R. Ng. Ranggawarsita, 1958: 38). Kedua: *wekar macapat* ada 9 jenis, yaitu: (1) *Dhandhanggula*, (2) *Sinom*, (3) *Asmarandana*, (4) *Kinanthi*, (5) *Pangkur*, (6) *Pocung*, (7) *Mijil*, (8) *Durma*, (9) *Maskumambang*. (Padmasoekotjo, 1960: 22). Ke tiga: *sekar macapat* ada 11 jenis, yaitu: (1) *Dhandhanggula*, (2) *Sinom*, (3) *Asmarandana*, (4) *Kinanthi*, (5) *Pangkur*, (6) *Pocung*, (7) *Mijil*, (8) *Durma*, (9) *Maskumambang*, (10) *Gambuh*, (11) *Megatruh*. (Gunawan Sri Hastjarjo, 1980).

Gatra dan Sukon Wulon

1. Gatra dalam tembang

Masing-masing *tembang* atau *sekar* terbentuk dari susunan kata-kata yang akhirnya menjadi kalimat. Satuan kalimat itulah di dalam *tembang* disebut *gatra*. Dalam dunia *tembang*

sebenarnya pengertian *gatra* juga tidak sekedar dimaknai baris dari sebuah *tembang*, akan tetapi *gatra* juga merupakan suatu alur lagu yang hidup, dan bisa dikembangkan. Pada kenyataannya *gatra-gatra* dalam *tembang* dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Jadi *gatra* dalam *tembang* merupakan embrio, *bakalan*, yang akan tumbuh, hidup dan berkembang, seperti layaknya *gatra* dalam gending. R. Supanggah menyatakan bahwa *gatra-gatra* dalam gending adalah sebuah embrio, *bakalan* yang tumbuh, hidup dan berkembang. (Supanggah, 2007: 63).

2. Sukon wulon

Telah diketahui bersama bahwa di dalam ranah bahasa Jawa dikenal dengan istilah 'nglegenã', yaitu untuk menyebut huruf yang belum ada tanda apapun, dan apabila disuarakan bunyinya ã (*nglegena*), sedangkan untuk menghendaki huruf hidup selain *nglegena* diperlukan tanda lain yang disebut *sandhangan* dan *pasangan*.

Contoh: aksara *nglegena*.

ᮊᮞ ᮔ᮪ ᮙᮞ ᮘᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮟᮞ ᮠᮞ ᮡᮞ ᮣᮞ
hã, nã, cã, rã, kã, dã, tã, sã, wã, lã,

ᮙᮞ ᮟᮞ ᮘᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮟᮞ ᮠᮞ ᮡᮞ ᮣᮞ ᮤᮞ ᮥᮞ
pã, dhã, jã, yã, nyã, mã, gã, bã, thã, ngã.

Apabila menghendaki bunyi selain 'nglegenã' diperlukan simbol atau tanda lain sesuai dengan yang dikehendaki. Ketika menghendaki konsonan 'r' diperlukan *layar* (ᮙ), menghendaki konsonan 'ng' diperlukan *cecak* atau *cecek* (ᮟ), untuk menghendaki konsonan 'h' diperlukan *wignyan* (ᮘ), untuk menghendaki konsonan mati atau penghilang konsonan digunakan tanda *pangkón* (ᮊ) atau menggunakan *pasangan*.

Pasangan aksara Jawa.

Aksara : ᮊᮞ ᮔ᮪ ᮙᮞ ᮘᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮟᮞ ᮠᮞ ᮡᮞ ᮣᮞ

Pasangan: ᮛᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ

Aksara : ᮙᮞ ᮟᮞ ᮘᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮟᮞ ᮠᮞ ᮡᮞ ᮣᮞ ᮤᮞ ᮥᮞ

Pasangan: ᮛᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ ᮜᮞ ᮛᮞ

Contoh: penggunaan *sandhangan* (konsonan)

- 1) Kadar = ᮔᮞ ᮙᮞ
- 2) Layang = ᮙᮞ ᮛᮞ
- 3) Gagah = ᮔᮞ ᮔᮞ ᮛᮞ
- 4) Babak = ᮔᮞ ᮔᮞ ᮛᮞ

Contoh: penggunaan *pasangan*

- 1) Gambuh = ᮔᮞ ᮙᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ = pasangan ᮙᮞ
- 2) Maskumambang = ᮙᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ
= pasangan ᮛᮞ dan ᮙᮞ
- 3) Asmarandana = ᮙᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ
= pasangan ᮛᮞ dan ᮔᮞ

Demikian juga apabila menghendaki bunyi vokal (*u*, *i*, *e*, *é*, dan *o*) diperlukan tanda (*suku*, *wulu*, *pepet*, *taling*, dan *taling tarung*). Tambahan tanda atau simbol seperti tersebut di atas dalam ranah bahasa Jawa disebut *sandhangan*. Apabila menghendaki bunyi 'u' menggunakan *suku* (ᮙ), bunyi 'i' menggunakan *wulu* (ᮛ), bunyi 'e' menggunakan *pepet* (ᮛ), bunyi 'é' menggunakan *taling* (ᮘ), bunyi 'o' menggunakan *taling tarung* (ᮘ ... ²).

Contoh: penggunaan *sandhangan* (vokal)

- 1) lagu = ᮙᮞ ᮔᮞ
- 2) tari = ᮔᮞ ᮛᮞ
- 3) seni = ᮛᮞ ᮛᮞ
- 4) saré = ᮙᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ
- 5) ngaso = ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ ᮛᮞ

Contoh: penggunaan aksara *nglegena*

- 1) Jawa = ᮙᮞ ᮛᮞ
- 2) Nata = ᮔᮞ ᮛᮞ
- 3) Raga = ᮔᮞ ᮛᮞ

Teks *tembang Asmarandana* dilihat dari aspek kebahasaan terdapat fenomena yang menarik, yaitu jatuhnya huruf hidup atau *guru lagu* pada akhir *gatra*. Hal ini dapat dilihat pada kasus *tembang Asmarandana* pada *gatra* ke tiga. Di dalam *tembang Asmarandana gatra* ke tiga jatuhnya *guru lagu* ada dua yaitu; 'o' dan 'é'. Hal ini cukup menarik untuk dipahami melalui analisis, mengapa dan bagaimana hal itu bisa terjadi.

Suatu hal yang cukup menarik adalah mengapa bunyi 'é' bisa diwakili oleh bunyi o ?. Di dalam *tembang Jawa*, baik *tembang gedhé*, *tembang tengahan*, maupun *tembang macapat* sebenarnya telah terdapat perubahan yang cukup signifikan, tentang aturan-aturan (*paugeran*) dalam *tembang*, seperti: *gatra*, *guru lagu* maupun *guru wilangan*, termasuk penggolongan *tembang*.

Tembang Girisa yang dahulu digolongkan *tembang gedhe*, kemudian sekarang digolongkan menjadi *tembang tengahan*. *Tembang Gambuh* dan *Megatruh* yang dahulu digolongkan *tembang tengahan*, sekarang digolongkan menjadi *tembang macapat*. (Padmosoekotjo, 1960: 29).

Aturan *gatra* dalam *tembang tengahan Balabak* yang dahulu terdiri dari 4 *gatra*, sekarang menjadi 6 *gatra*.

Contoh 1: *Tembang Tengahan Balabak 4 gatra*.

- a. 5 6 i i, i i i i, 2 3 i 65
Rogok-rokok, astradenta gedhé dhuwur,
 2 3 5
dedegé;
 3 2 3 1, 3 2 3 1, 3 2 3 5
Godhèg tepung, mberuwès nggabres anjemprok,
 3 23 21
Jeng-got - é.
- b. *Netra kedhok, aloyop malolo lambé,*
andomblé;
Angarengkok, andhoyok ngethimil rindhik,
lakuné.
 (Padmosoekotjo, 1960: 29).

Contoh 2: *Tembang Tengahan Balabak 6 gatra*.

- a. 5 6 i i, i i i i, 2 3 i 65
Pa-ting kreg-kèt, mung si am-bèn ku-rang mè-pèt,
 2 3 5
wong ngo-lèt,

5 6 i i, i i i i, 2 3 i 65
Ngo-lat ngo-lèt, bo-yok pe-gel we-teng ke-lèt,
 2 3 5
Ke-pè-pèt,
 3 2 3 1, 3 2 3 1, 3 2 3 5
Klé-lat klè-lèt, mla-ku si- kil - é di- sè- rèt,
 3 23 21
Ke- plè- sèt.

- b. *Nganggo thèklèk, tiba kréngkang, sarung suwèk,*
trus èngklèk;
Nonton lèdhèk, kalung sarung klambi lorèk, si
pèndhèk;
Médhak mèdhèk, kaya bèbèk, lagi èrèk, pèk em-pèk.
 (Gunawan Sri Hartjarjo, 1982: 6)

Kedua contoh di atas terdapat perubahan *gatra*, pada contoh 1, *tembang Balabak* terdiri dari 4 *gatra*, contoh 1a: (12-u, 3é, 12-o, 3é), contoh 1 b (12-é, 3é, 12-i, 3é). Pada contoh 2 terdiri dari 6 *gatra*, yakni (12-è, 3è, 12-è, 3-è, 12-è, 3-è). Selain perubahan *gatra* juga terdapat perubahan *guru lagu*. Pada contoh 1a *gatra* pertama jatuhnya *guru lagu* adalah 'u', dan *gatra* ke empat jatuhnya *guru lagu* adalah ' i ', sedangkan contoh 1b jatuhnya *guru lagu gatra* pertama adalah 'o', pada *gatra* ke empat jatuhnya *guru lagu* adalah ' i ', sehingga tidak ada *purwakanthi swara*. Berbeda dengan contoh 2, jatuhnya *guru lagu* pada setiap *gatra* adalah 'è', sehingga terdapat *purwakanthi swara* ' è '.

Hal yang sama juga terjadi pada *tembang Asmarandana*, tepatnya di *gatra* ke3. Jatuhnya *guru lagu* bisa 'é' bisa 'o'. Hal ini perlu diperhatikan dengan seksama, bahwasanya diantara tanda atau simbol bunyi vokal dalam tulisan Jawa ada dua simbol bunyi yang menyadi satu rumpun atau satu rangkaian, yaitu tanda *taling* dan *tarung*. Ketika menghendaki bunyi ' o ' tidak bisa secara mandiri menggunakan *tarung* saja, karena *tarung* tidak bisa berdiri sendiri, sehingga *tarung* tanpa *taling* tidak akan bisa berbunyi ' o '. Maka *taling tarung* merupakan rangkaian tanda yang tidak dapat dipisahkan ketika menghendaki bunyi o, dan tanda *taling* sangat berpengaruh terjadinya bunyi o.

5. Ing sanginggilira kori |
sinungsun tinumpang-tumpang |
mancut rêmit **pangukiré** |
ing sapucaking gapura |
kathukulan mandira |
rompyoh-rompyoh angrambuyung |
kiwa têngening gapura
(Serat Centhini Jilid 01 : 67)

Kegunaan Tembang Asmarandana

Masyarakat yang terwarisi budaya karaton, sudah semestinya melestarikan kebudayaannya, kesenian dan adat-istiadat atau tradisi yang berlaku di masyarakat pendukungnya, salah satunya adalah *macapatan*. Pada tahun 1970-an di kampung-kampung Jawa, tradisi *macapatan* masih berjalan dengan baik terutama dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan tradisi Jawa, seperti kelahiran bayi (*bayèn*), mulai dari saat kelahiran seorang bayi sampai di hari kelima (*sepasaran*), atau hari ke 35 (*selapanan*). *Macapatan* juga diselenggarakan dalam acara ketika orang Jawa mempunyai hajat mantu, yakni pada saat malam menjelang hari pernikahan (*malem midodareni*)¹, dengan harapan untuk mendapatkan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Macapatan yang dulu pernah hidup subur, sekarang sudah tidak ada gaungnya lagi di masyarakat pedesaan. Hal ini besar kemungkinannya akibat dari kemajuan teknologi multi media, seperti: televisi dengan acara yang cukup menarik, sehingga mempengaruhi masyarakat untuk lebih memilih menikmati hiburan dari multi media, dari pada melakukan kegiatan *macapatan*, akhirnya sedikit demi sedikit tradisi *macapatan* mulai ditinggalkan. Pengaruh besar yang lain terhadap generasi muda adalah adanya alat transportasi yang sangat praktis, seperti: mobil, sepeda motor, sehingga sangat memudahkan orang untuk pergi sewaktu-waktu, baik siang hari maupun di malam hari.

Budaya yang menjadi identitas masyarakat Jawa ini perlu dilestarikan agar seni dan budaya yang adiluhung ini tidak terkikis oleh budaya-budaya modern. *Macapatan* adalah salah satu kegiatan yang paling tepat sebagai upaya menanamkan norma dan ajaran-ajaran budi luhur, menanamkan jiwa Jawa (*jiwa Jawi*) ke dalam diri sebagai masyarakat Jawa. *Macapat* yang biasa

disajikan adalah mengambil dari *serat-serat*, seperti *Serat Wulangrèh*, *Serat Wédhatama*, dan *Tripama*.

Tembang macapat, selain disajikan untuk *waosan* dapat disajikan dalam bentuk yang lain, seperti: *bâwâ*, *gérong*, *sindhènan*, *palaran*, bahkan menjadi gending. *Tembang macapat Asmarandana*, dapat dikembangkan menjadi *bâwâ*, *palaran*, *sindhènan*, dan bahkan menjadi gending. Kegunaan dimaksud seperti seperti berikut.

- a. *Tembang Macapat Asmarandana* menjadi gending bentuk *ladrang*
Ladrang Asmarandana, *laras sléndro pathet manyura*. (tradisi)
- b. *Asmarandana* menjadi bentuk *Ada-ada*.
Ada-ada srambahan, *sléndro nem* dalam wayang klithik.
- c. *Asmarandana* menjadi *bâwâ*.
 - (1) *Bâwâ Tembang Macapat Asmarandana*, untuk *langgam Impènku*, *lrs pl pt nem* (karya Nartosabda)
 - (2) *Bâwâ Tembang Macapat Asmarandana*, untuk *langgam Cengkir wungu*, *lrs pl pt nem* (karya Ciptasuwarasa)
 - (3) *Bâwâ Tembang Macapat Asmarandana*, untuk *langgam Babon angrem*, *lrs pl pt nem* (karya Ciptasuwarasa)
 - (4) *Bâwâ Tembang Macapat Asmarandana*, untuk *langgam Jaka-lola*, *lrs pl pt barang* (karya Cipta Suwarasa).
 - (5) *Bâwâ Tembang Macapat Asmarandana*, untuk *langgam Jenang gula*, *lrs pl pt br* (NN).
 - (6) *Bâwâ Tembang Macapat Asmarandana*, untuk *langgam Sri Uning*, *lrs sl pt sanga* (karya Ki Sukron).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa dalam dunia *tembang* terdapat beberapa permasalahan, yakni tentang *gatra* dan *guru lagu*. Adapun hasil pemecahan permasalahan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut.

Dalam dunia *tembang* sebenarnya pengertian *gatra* tidak sekedar dimaknai baris dari sebuah *tembang*, akan tetapi *gatra* merupakan suatu alur lagu yang hidup, dan bisa dikembangkan dalam bentuk yang lain. Pada kenyataannya *gatra-gatra* dalam *tembang* dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Jadi

gatra dalam *tembang* merupakan embrio, *bakalan*, yang akan tumbuh, hidup dan berkembang, seperti layaknya *gatra* dalam gending.

Di dalam *tembang* Jawa, baik *tembang gedhé*, *tembang tengahan*, maupun *tembang macapat* sebenarnya telah mengalami perubahan yang cukup signifikan, tentang aturan-aturan *gatra*, *guru lagu* maupun *guru wilangan*, termasuk penggolongan *tembang*. *Girisa* yang dahulu digolongkan *tembang gedhe*, sekarang digolongkan *tembang tengahan*. *Gambuh* dan *Megatruh* yang dahulu digolongkan *tembang tengahan*, digolongkan menjadi *tembang macapat*. Jumlah *gatra* dalam *tembang tengahan Balabak* yang dahulu terdiri dari 4 *gatra*, sekarang menjadi 6 *gatra*.

Asmarandana, tepatnya di *gatra* ke 3 jatuhnya *guru lagu* bisa 'è' bisa 'o'. Hal ini perlu diperhatikan bahwa diantara tanda atau simbol bunyi vokal dalam tulisan Jawa, ada dua simbol bunyi yang menyadi satu rangkaian, yaitu tanda *taling* dan *tarung*. *Tarung* tidak bisa berdiri sendiri, artinya *tarung* tanpa *taling* tidak akan bisa berbunyi 'o'. Ketika menghendaki bunyi 'o' tidak bisa secara mandiri menggunakan *tarung* saja, maka *taling tarung* merupakan rangkaian tanda yang tidak dapat dipisahkan ketika menghendaki bunyi o, dan tanda *taling* sangat berpengaruh terjadinya bunyi o.

Dengan demikian menguatkan bahwa *guru lagu* pada *gatra* ke tiga dalam *tembang Asmarandana* bisa 'é' bisa 'o', alasannya adalah karena satu-satunya *sandhangan* yang terdiri dari dua tanda menjadi satu rangkaian hanyalah *taling* dan *tarung*. Oleh karena itu sangatlah logis bahwa vokal 'o' dapat digantikan dengan vokal 'é'. Hal ini tidak menutup kemungkinan berlaku untuk *tembang* lain yang memiliki permasalahan yang sama.

(Endnotes)

¹ *Midodarèni*: adalah malam sebelum hari pernikahan berlangsung. Masyarakat Jawa berkeyakinan bahwa pada malam *midodareni* itu adalah malam yang akan mendatangkan berkah kepada calon mempelai putri untuk mendapatkan

kebagusan, kecantikan, dan kehalusan seperti *widodari*.

Kepustakaan

- Darsono. "Perkembangan Musikal Macapat". Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I. Surakarta, 1994.
- Martopangrawit. *Tetembangan*. Surakarta: A.S.K.I. Surakarta, 1967.
- _____. *Dibuang Sayang*. Surakarta: SETI-AJI bekerja sama dengan ASKI Surakarta, 1988.
- Mardusari, Bei. *Kidung Kandha Sanyata*. Editor Rahayu Supanggah. Surakarta: ISI Press, 1996.
- Peorbatjaraka, R.M.Ng. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan, 1957.
- Paku Buwana X. *Serat Srikarongron Jilid I, II, dan III*. Alih bahasa Moelyono Sastronaryatmo dan Sudibyo Z. Hadisucipto. Jakarta: Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Padmosoekotjo, S. *Ngrengrengan Kasusastran Djawa I*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing, 1960.
- Ranggawarsita, R. Ng. *Serat Mardawalagu*. Solo: Sadu Budi, 1957. *Serat Centhini Suluk Tambangraras Jilid II*. Kalatinaken Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini, 1986.
- Supanggah, Rahayu. *Bothèkan Karawitan II : garap*. Jakarta: The Ford Foundation & Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2007.
- Suraji. "Sindhenan Gaya Surakarta" Surakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana ISI, 2005.
- Suyoto. "Bawa Gawan Kaitannya dengan gendhing" Suatu Kajian Tekstual. Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I. Surakarta, 1996.
- _____. "Sindhenan Gendhing Sekar Versi Sastra Tugiya". Surakarta: Laporan Penelitian S.T.S.I Surakarta, 1992.
- Sri Hastjarjo, Gunawan. *Macapat Jilid I,II,III*. Surakarta: ASKI, 1980.